BAB I
PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini peneliti akan memaparkan hal yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi satu dengan yang lainnya dipelopori oleh suatu bahasa. Melalui bahasa, manusia dapat mengutarakan hal yang ada dalam pikiran, perasaan yang sedang dirasakan maupun keinginan yang ingin dicapai. Pentingnya peranan bahasa dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan manusia dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan akal budinya. Bahasa tidak cukup jika hanya dipelajari secara pengetahuan, akan tetapi dapat digali dan dipelajari lebih luas bagaimana penggunaan dari bahasa tersebut. Terlebih pada era industri 4.0 saat ini, manusia tidak hanya dituntut untuk menguasai bahasa ibu, akan tetapi juga dituntut untuk dapat menguasai bahasa lain, yang lebih akrab disebut bahasa asing atau bahasa kedua. Bahasa asing atau bahasa kedua dapat menjadi bekal berguna yang bermanfaat, baik dalam sektor komunikasi internasional, teknologi, pendidikan, pariwisata maupun kebudayaan.

Saefudin (2013:2) menyatakan bahwa dalam penggunaan bahasa kedua, penutur asing perlu memahami teori tentang bahasa komunikatif, yaitu bahasa yang digunakan harus mengacu pada ekspresi-ekspresi fungsional yang biasa digunakan oleh penutur asli atau disebut *native speaker*. Tujuan akhir dari pendekatan ini adalah penutur yang menggunakan bahasa kedua atau asing mampu berkomunikasi dengan penutur asli.

Namun, setiap bahasa tentunya memiliki cara bertutur yang berbeda. Dengan perbedaan tersebut, pemahaman ungkapan pada bahasa ibu bisa jadi sangat berbeda dengan ungkapan pada bahasa kedua. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor kesalahpahaman bahkan kegagalan dalam komunikasi. Pernyataan ini dikuatkan oleh Barron (dalam Santoso dan Yuvita, 2015:1) yang menyimpulkan bahwa

Nikita Ayu Oktavianti, 2021
STRATEGI KESANTUNAN POSITIF-NEGATIF DALAM TINDAK TUTUR DIREKTIF MEMINTA (REQUESTIVES) PADA DRAMA TELEVISI "SCHOOL 2013"
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kegagalan pragmatik dapat terjadi dalam interaksi antara penutur asli dan penutur asli, penutur asli dan bukan penutur asli, serta komunikasi antara bukan penutur asli dan bukan penutur asli, yang memiliki perbedaan dalam latar belakang budaya dan bahasa. Maka dari itu, pragmatik adalah ilmu yang sangat penting dipelajari terutama dalam pembelajaran bahasa kedua untuk menghindari kesalahpahaman tersebut.

Pentingnya pragmatik dalam komunikasi pernah diteliti oleh Hanggu (2018:104) yang menyimpulkan bahwa konteks pragmatik merupakan bagian penting dalam penafsiran maksud tuturan guru kepada siswa atau siswa kepada guru. Hal ini dikarenakan dalam penyampaian maksud, guru cenderung menggunakan tuturan tidak langsung untuk tetap menjaga kesantunan dan etika dalam berkomunikasi. Dikatakan bahwa semakin langsung suatu tuturan, maka semakin rendah kadar tuturannya. Dapat disimpulkan bahwa kajian pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur serta konteks pragmatik akan sangat dibutuhkan dalam menemukan maksud tidak langsung yang disampaikan.

Pragmatik merupakan kajian tentang makna dalam tuturan yang dapat dipengaruhi oleh konteks yang terdapat dalam suatu tuturan. Kegiatan mengucapkan tuturan ini disebut dengan tindak tutur. Austin (dalam Saifudin, 2019:5) membagi tindak tutur menjadi 3 jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Selanjutnya, Searle (dalam Saifudin, 2019:8) mengembangkan teori Austin dengan mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam 5 jenis, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif.

Penelitian tindak tutur dapat dilakukan dengan berbagai macam objek seperti, film, drama televisi, drama (teater), program televisi, berita, pidato, dan lain-lain. Penelitian mengenai tindak tutur pernah diteliti oleh Purwaningrum (2017:1) yang menggunakan drama (teater) sebagai objek penelitian. Berdasarkan penelitian tersebut, naskah merupakan unsur yang paling dominan. Ragam naskah dalam teks drama merupakan tiruan dari tuturan sehari-hari di masyarakat. Seperti halnya bahasa yang digunakan dalam kehidupan nyata, naskah dalam drama juga memperhatikan prinsip kesantunan tuturan. Dapat disimpulkan bahwa dalam

bertutur, akan lebih baik jika penutur memperhatikan dan menjaga kesantunan dalam bertutur atau kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa adalah norma perilaku berbahasa yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat untuk menjaga, memelihara hubungan sosial, psikologis antara penutur (Afriana dan Mandala, 2018:43). Kesantunan berbahasa pernah diteliti oleh Purnomo (2016:208) yang menyimpulkan bahwa tuturan dianggap santun apabila tuturan tersebut disampaikan secara tidak langsung, tidak memaksa atau memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, serta mempunyai tujuan yang jelas agar tidak terjadi konflik.

Berdasarkan Brown (2011:130), kesantunan berbahasa dalam bahasa Korea hampir seluruhnya mengandalkan strategi kesantunan positif Brown dan Levinson, dimana penutur menyadari "*face wants*" lawan tutur untuk diberikan kehormatan dengan batas tertentu. Sedangkan faktor yang terlibat dalam ekspresi kesantunan dalam bahasa Korea sebagian besar adalah faktor linguistik dan faktor sosial. Faktor linguistik berupa konteks tuturan penutur, sedangkan faktor sosial berupa situasi serta 'kekuatan' dan 'jarak' antara penutur dan lawan tutur. Senada dengan Heo (dalam Heo, 2010:49) yang menyatakan bahwa karakteristik faktor sosial bahasa Korea dapat diekspresikan dalam konsep 'situasi', 'kekuatan', dan 'jarak'. Sementara Jeon (dalam Lee dan Kim, 2014:117) menyimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif dengan fungsi meminta, masyarakat Korea lebih banyak menggunakan strategi kesantunan negatif Brown dan Levinson daripada kesantunan positif Brown dan Levinson karena masyarakat Korea cenderung memperhatikan hubungan manusia secara vertikal.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Brown dan Levinson (dalam Syahrin, 2008:7) menegaskan bahwa bobot suatu tindakan terbentuk dari nilai tambahan yang berasal dari tiga variabel terikat dalam masyarakat seperti: *relative* P yaitu *power* atau kekuasaan, D yaitu *social distance* atau rentangan sosial, dan R yaitu *degree or ranking of imposition* atau peringkat beban. Didasari oleh pernyataan Brown (2011:130), Heo (dalam Heo, 2010:49) dan Jeon (dalam Lee dan Kim, 2014:117), teori strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif oleh Brown dan Levinson dirasa cocok untuk dijadikan sebagai teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Tindak tutur direktif banyak digunakan dalam berkomunikasi karena tindak tutur direktif merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan penutur. Dalam penggunaan tuturan direktif, penutur harus memperhatikan situasi dan konteks termasuk kesantunan dalam bertutur. Pernyataan tersebut berdasarkan Cutting (2000:54) yang menyimpulkan bahwa kesantunan berkaitan dengan konteks tuturan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis strategi kesantunan dalam tindak tutur direktif dengan fungsi meminta (*requestives*). Brown dan Levinson (dalam Adnyana, 2018:385) menyatakan bahwa tindak tutur meminta merupakan salah satu jenis '*Face Threatening Act* (FTA)' dimana penutur menginginkan lawan tutur untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Saat menyatakan permintaan, penutur dapat membuat lawan tutur merasa dibebani karena mengancam muka negatif dari lawan tutur. Goldschmidt (dalam Adnyana, 2018:385) mengatakan bahwa kerapkali terjadi kesalahan yang dilakukan oleh penutur bahasa asing dalam menyampaikan permintaan. Kesalahan ini dapat menyebabkan permintaan terdengar tidak tepat atau tidak santun. Oleh karena itu, penutur bahasa asing perlu menguasai strategi dalam berkomunikasi dengan penutur asli, salah satunya adalah strategi kesantunan berbahasa Brown dan Levinson.

Tindak tutur direktif kerap muncul dalam film atau drama televisi karena film atau drama televisi adalah representasi dan cerminan dari komunikasi yang nyata di masyarakat. Hal tersebut berarti penutur bahasa asing dapat mempelajari bahasa kedua melalui film atau drama televisi. Penggunaan film sebagai pendukung pembelajaran pernah diteliti oleh Sa'diyah (2017:12-13) yang dapat disimpulkan bahwa penggunaan film dapat digunakan sebagai media pembelajaran terutama bagi pemelajar bahasa kedua karena memiliki manfaat seperti memberikan informasi tentang target bahasa dalam bentuk nyata, meningkatkan motivasi, meningkatkan kemampuan bahasa kedua, dan memberikan informasi mengenai budaya di negara bahasa kedua. Kesantunan berbahasa juga pernah diteliti oleh McNeill (2017:25-26) yang menyimpulkan bahwa dalam konteks drama televisi, gaya bicara karakter dalam bahasa Korea jauh lebih rumit daripada sekadar menunjukkan rasa hormat dan hierarki. Meskipun pilihan gaya bicara adalah paling

sering dibahas dalam konteks kesantunan, gaya bicara dapat digunakan untuk menunjukkan jarak dan bahkan tidak hormat. Hal tersebut menunjukkan bahwa film ataupun drama televisi menarik untuk diteliti dari segi kesantunan berbahasa dan sangat mendukung dalam pembelajaran bahasa kedua untuk penutur asing.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah drama televisi Korea yang berjudul *School 2013*. Latar belakang pemilihan drama televisi *School 2013* sebagai objek penelitian adalah drama televisi ini bercerita mengenai kehidupan dan hubungan antara guru dan murid yang tidak hanya berlangsung di dalam sekolah. Selain itu, drama televisi "*School 2013*" juga menceritakan tentang persahabatan. Tentunya, dalam drama televisi *School 2013* terdapat banyak tindak tutur direktif terutama dengan fungsi meminta *(requestives)* yang dapat dikaji lebih dalam. Salah satu contoh tindak tutur direktif yang terdapat dalam drama televisi Korea "*School 2013"* adalah "기사님! 죄송합니다. 문 좀 열어 주세요. (*Gisanim! Jwesong-hamnida. Mun jom yeo-reo juseyo*)". Tuturan tersebut berarti "Pak supir! Mohon maaf. Tolong bukakan pintu busnya". Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang murid SMA Seung-Ri yang bernama Nam-Soon kepada supir bus yang lebih tua dengan tujuan meminta supir bus tersebut untuk membukakan pintu busnya. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif meminta (*requestives*) dan tuturan tersebut dapat dikaji dalam segi penggunaan strategi kesantunan berbahasanya. Selain itu, terdapat transkrip dialog drama televisi Korea "*School 2013*" dalam bahasa Korea yang tersedia di aplikasi *Rakuten Viki* yang dapat mendukung kelancaran penelitian ini.

Berdasarkan penjabaran latar belakang penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa drama televisi menarik untuk dikaji dari segi tindak tutur terutama dari segi kesantunan berbahasanya serta dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa kedua, yaitu bahasa Korea. Maka dari itu, penelitian yang berjudul *Strategi Kesantunan Positif-Negatif dalam Tindak Tutur Direktif Meminta (Requestives*) *pada Drama Televisi "School 2013"* diharapkan dapat digunakan tenaga pengajar bahasa Korea sebagai bahan ajar baru dalam mengajarkan ilmu kebahasaan atau linguistik bahasa Korea terutama dalam segi pragmatik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1) Bagaimana wujud penggunaan strategi kesantunan positif dalam tindak tutur direktif meminta (*requestives*) pada drama televisi Korea *School 2013?*
2) Bagaimana wujud penggunaan strategi kesantunan negatif dalam tindak tutur direktif meminta (*requestives*) pada drama televisi Korea *School 2013?*

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1) Mendeskripsikan wujud penggunaan strategi kesantunan positif dalam tindak tutur direktif meminta (*requestives*) pada drama televisi Korea *School 2013.*
2) Mendeskripsikan wujud penggunaan strategi kesantunan negatif dalam tindak tutur direktif meminta (*requestives*) pada drama televisi Korea *School 2013.*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat secara teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memperluas wawasan mengenai tindak tutur khususnya tindak tutur direktif meminta, strategi kesantunan positif dan negatif, serta menjadi acuan dan pertimbangan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis.

2) Manfaat secara praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah menjadi bahan ajar pembelajaran bahasa Korea, serta referensi bagi pembelajaran pragmatik bahasa Korea terutama strategi kesantunan positif dan negatif Brown dan Levinson.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memaparkan dalam 5 bab dengan ketentuan sebagai berikut.

1) Pada BAB I peneliti menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.
2) Pada BAB II peneliti membahas mengenai teori pragmatik, konteks, tindak tutur, tindak tutur direktif, strategi kesantunan, dan drama televisi, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, dan posisi teoritis yang seluruhnya berkenaan dengan strategi kesantunan positif dan negatif dalam tindak tutur direktif meminta pada drama televisi Korea yang berjudul *School 2013*.
3) Pada BAB III peneliti membahas mengenai desain penelitian, pengumpulan data dan analisis data terkait strategi kesantunan positif dan negatif dalam tindak tutur direktif meminta pada drama televisi Korea *School 2013*.
4) Pada BAB IV peneliti membahas hasil penelitian mengenai strategi kesantunan positif dan negatif dalam tindak tutur direktif meminta pada drama televisi Korea *School 2013.*
5) Pada BAB V peneliti menyimpulkan hasil penelitian mengenai strategi kesantunan positif dan negatif dalam tindak tutur direktif meminta pada drama televisi Korea *School 2013.*